

QUMBUNG

edisi: panen



IND/ENG

ISSN 2029-5587
9 772829 558017

Direktur/Artistic Director
ruangrupa
Ade Darmawan
Ajeng Nurul Aini
Daniella Fitria Praptono
farid rakun
Indra Ameng
Iswanto Hartono
Julia Sarisetiati
Mirwan Andan
Reza Afisina

Tim Artistik / Artistic Team

Gertrude Flentge
Ayşe Güleş
Frederikke Hansen
Lara Khaldi
Andrea Linnenkohl

Pemimpin Redaksi / Editor in Chief

Armin Hari

Editor Pelaksana / Managing Editor

Greistina Kusumaningrum

Administrasi dan Keuangan / Administration and Finance

Ayunin Widya Risya

Dewan Penyunting / Editorial Board

Indra Ameng
Mirwan Andan
Narpati Awangga

Penyunting / Editors

Deasy Elsara
Putra Hidayatullah

documenta

Editor Pelaksana / Managing Editor
Petra Schmidt

Penyunting / Editor

Sofia Asvestopoulos

Assistant / Student Assistant

Annika Immisch

Penulis, Peneliti, dan Fotografer / Writers, Researchers, and Photographers

Abdullah Totona
Agung M. Abul
Dadank Yepese
Dedy Hermansyah
Diana D. Timoria
Harry Isra Muhammad
Heru Joni Putra
I Made Susanta
Jonathan Irene Sartika Dewi Max

Kontributor Tulisan / Text Contributors

Aslan Abidin
Gesjada Siregar
Harlan Boer
Maulida Raviola
Melani Budianta
Purna Cipta
Qaris Tajudin
Rahmadiyah Tria Gayathri

Ilustrator / Illustrator

Adhitya Nisfianto (Ditkors)
Dwi Wicaksono Suryasumirat (Ube)
Mariskha Soekarna
Mufti Priyanka (Amenk/Amenkcoy)

Penerjemah Bahasa Inggris / English Translation

Maria Pade
Mia Badib
Mulyani Sinwan
Zamira Loebis

Penyelaar Akhir Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris / Indonesian and English Proofreader

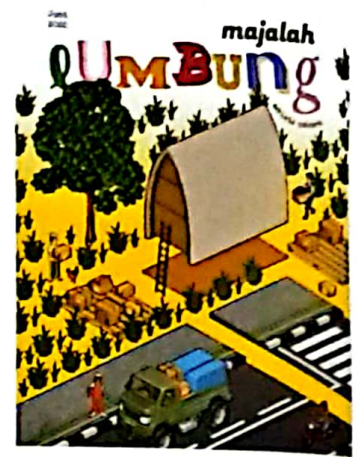
Deasy Elsara

Desain dan Tata Letak / Design and Layout

Studio 4002
Angga Reksha Ramadhan
Bangkit Darmawan
Larasati Fildzah Kinanti
Louisiana Wattimena
Rosyid Mahfuzh

Ilustrasi sampul depan / Cover illustration

Narpati Awangga



©Narpati Awangga

©2022 majalah lumbung
documenta fifteen, Kassel
bagi/sharing

June 2022 / June 2022
ISSN 2829-5587

Dicetak di Percetakan Gajah Hidup, Jakarta, Indonesia. / Printed at Percetakan Gajah Hidup, Jakarta, Indonesia.

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak sebagian, atau seluruh isi dari majalah ini dalam bentuk apapun tanpa izin dari penulis, ilustrator, dan penerbit. / All rights reserved. No images or part of this book may be reproduced in any form or by any means without the written permission of author.

majalah lumbung adalah sebuah inisiatif yang berkesinambungan. majalah lumbung merekam cerita, praktik, dan nilai-nilai tentang lumbung yang ada dalam beragam konteks budaya di berbagai tempat di Indonesia. Penerbitan majalah lumbung ini adalah bagian dari documenta fifteen. / majalah lumbung is an ongoing initiative. majalah lumbung records existing stories, practices, and lumbung values in various cultural contexts in different places in Indonesia. The publication of majalah lumbung is part of documenta fifteen.

documenta und Museum Fridericianum gGmbH

Friedrichsplatz 18, 34117 Kassel, Germany
www.documenta.de
CEO documenta und Museum Fridericianum gGmbH (Director General)
Dr. Sabine Schormann

The documenta und Museum Fridericianum gGmbH adalah sebuah organisasi nirlaba yang didukung dan didanai oleh Kota Kassel dan Negara Bagian Hesse, Jerman sebagai pemegang saham, dan juga didukung oleh Yayasan Kebudayaan Federasi Jerman. / The documenta und Museum Fridericianum gGmbH is a non-profit organization that is supported and financed by the City of Kassel and the State of Hesse as shareholders and is also financially supported by the German Federal Cultural Foundation.

Editor Penanggung Jawab / Responsible Editor

Gudskul

Jalan Durian Raya No. 30A, RT. 04/RW. 04, Jagakarsa, Jakarta Selatan, DKI Jakarta, 12620
Tel.: +62-21-29120790
Email: info@gudskul.art
www.gudskul.art

Gudskul (Gudskul Ekosistem) adalah ekosistem yang berbasis di Jakarta, dan terdiri dari banyak elemen: seniman, kurator, penulis seni rupa, manajer, peneliti, musisi, sutradara, arsitek, tukang masak, penata artistik, desainer, perancang busana, street artist, serta individu-individu dengan keahlian lainnya. Keragaman ini menjadikan Gudskul sebagai sebuah Ekosistem yang kaya dan dinamis. Gudskul juga terdiri dari kolektif-kolektif dengan ragam praktik dan medium artistik: instalasi, arsip, video, suara, performance, seni media, partisipasi warga, seni grafis, desain, pendidikan, dan lainnya. Keragaman ini juga memperkaya isu serta pihak-pihak yang terlibat dalam berbagai proyek kolaborasi di dalamnya secara sosial, politik, budaya, ekonomi, lingkungan hidup, ataupun pendidikan. / Gudskul (Gudskul Ekosistem) is Jakarta-based, and consists of many of artists, curators, art writers, managers, researchers, musicians, directors, architects, cooks, artistic designers, fashion designers, street artists, and individuals with various other expertise. This variety makes Gudskul an affluent and dynamic. Gudskul also houses a multitude of collectives with differing practices and artistic mediums: installation, archive, video, sound, performance, media art, public participation, printmaking, graphic design, education, etc. This variegated bunch also enrich the issues and involved parties in many collaborative projects, socially, politically, culturally, economically, environmentally or even educationally.

documenta fifteen, Kassel
June 18 – September 25, 2022

“bareng bejukung, bareng bobose”

*“kita kerja bersama, kita nikmati
bersama jerih payah kita”*

~ Pepatah Bumi Gora

*“together we work,
together we enjoy our toil”*

~ Bumi Gora Poverb

02

- 04 Editorial
- 06 Editorial

10 ***Inya*: Suara dari Ladang Hingga ke Rumah**

14 ***Inya*: The Voice from the Field to the House**

Diana D. Timoria



©Diana D. Timoria

18 **Memanen Padi, Merawat Lumbung, Menjaga Tradisi**

22 **Harvesting Rice, Caring for *lumbung*, Keeping Traditions**

Dedy Hermansyah



©Fathul Rakhman

©Nugraha Salim



26 **Berkelit di Antara Orang-Orang Berwajah Kuda**

30 **Dodging the Horse-Faced People**

Aslan Abidin

36 **Memanen Sebelum Menanam**

40 **Harvesting Before Planting**

Harry Isra Muhammad



©Novita Yulia Sukiman

44
48

Di Sekitar Hari Panen

Nearing Harvest Day

Heru Joni Putra

52 **Lumbung Budaya Berkesetaraan: Sekolah Perempuan Poso**

56 **Equal *lumbung* of Culture: Poso Women's School**

Melani Budianta



©Dadank Yepese

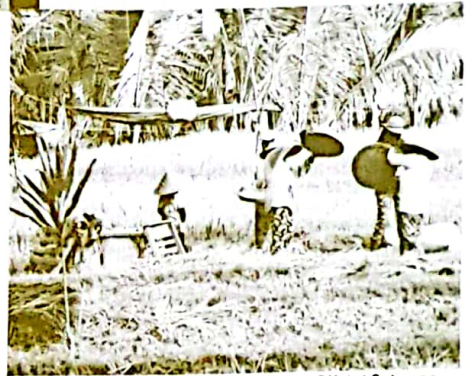
62 Hutan adalah Dapur bagi Orang Papua
66 The Forest is Kitchen for Papuans
Dadank Yepese

76 Merawat Ingatan Kolektif,
Nasida Ria dan Dedikasi Tiada Akhir
78 Caring for the Collective
Memory: *Nasida Ria* and Endless
Dedication
Purna Cipta



©Arbiyansyach Jueng

68 Lalii Ataq
72 Lalii Ataq
*Jonathan Irene Sartika
Dewi Max*



©Ketut Sutawan

82 *Paderep*: Kisah Ibu-
ibu Pemanen di Sawah Kami
86 *Paderep*: The Story
of Women Harvesting Rice
in Our Rice Fields
I Made Susanta



©Agung M. Abul

90 Eretan Kulon Pantura
94 Eretan Kulon, North Coast (Pantura)
Agung M. Abul

96 Tradisi Ma'utu
Orang Sahu
100 The Ma'utu
Tradition of Sahu People
Abdullah Totona



©Abdullah Totona

102 Pergerakan Kolektif Pasca
Konflik dan Bencana Alam di
Sulawesi Tengah
104 Collective Movements after
Conflict and Natural Disasters in
Central Sulawesi
Rahmadiyah Triya Gayathri

Seperti biasa pada waktu-waktu memetik buah, Ibu membagi hasil kepada tetangga-tetangga yang berdekatan. Selama beberapa hari latar kami penuh dengan tampah dan tikar berisi singkong yang diiris dan dijemur untuk disimpan sebagai cadangan bahan makanan. Dengan bijaksana Ibu berusaha untuk menghindari bahaya kekurangan bahan makanan yang telah kami alami sebulan atau dua bulan yang lalu.

Langit dan Bumi Sahabat Kami, Nh. Dini

Dalam masyarakat agraris, panen adalah kata yang akrab dan kerap disambut dengan kegembiraan. Ia merupakan titik akhir dari serangkaian proses yang dilakukan mulai dari membajak sawah, menyemai benih, merawat, dan kemudian memetik hasil akhir. Tidak mengherankan jika pada tahap ini perayaan dan ritual dilakukan sebagai bentuk rasa syukur.

Meski dominan dikenal sebagai masyarakat agraris, Indonesia dengan kondisi multikulturalnya telah memunculkan beragam bentuk dan praktik terkait bagaimana panen ini dilakukan. Perbedaan-perbedaan ini tidak terlepas dari pandangan dunia, atau kosmologi, yang berhubungan dengan kondisi alam, kepercayaan, dan kondisi sosial.

Panen ini tidak berjarak dari lumbung. Ketika padi usai dituai, gabah akan dikumpulkan. Sebagian untuk dibagi, dikonsumsi, dan juga disimpan dalam lumbung. Selain digunakan untuk bibit di musim tanam selanjutnya, juga sebagai persiapan menghadapi masa-masa sulit seperti krisis, bencana alam, dan lainnya. Ini juga terkait dengan pengelolaan sumber daya.

Lumbung secara literal bermakna tempat menyimpan gabah yang memiliki ragam bentuk. Biasanya terbuat dari kayu dengan atap dari daun rumbia kering. Dalam artian yang lebih luas, ia merupakan metafora untuk menggambarkan keberlimpahan sumber daya tertentu. Misalnya kata lumbung cerita, lumbung gagasan, lumbung budaya, dan lainnya yang kerap digunakan dalam wacana keseharian di Indonesia.

Penggunaan kata *Panen* untuk edisi *majalah lumbung* kali ini juga tidak lepas dari metafora yang merujuk kepada sumber daya. Ia membuka ruang untuk memikirkan peluang-peluang baru untuk diterjemahkan dalam konteks terkini di mana sumber daya tidak lagi melulu padi, tetapi juga bisa dalam bentuk tidak terlihat seperti energi, kreatifitas, jaringan, dan lainnya.

Selanjutnya adalah melihat bagaimana sekumpulan individu, atau kolektif, berhubungan dengan pengumpulan dan pengelolaan sumber daya. Praktik yang dapat dilakukan untuk mewujudkan suatu tujuan bersama dan dapat terus berlangsung dalam konteks tertentu. Atau dengan kata lain upaya untuk bisa terus bernyawa.

Pada edisi *Panen* ini sejumlah penulis dari berbagai latar belakang geografis di Indonesia, melakukan penjelajahan konsep panen dalam konteks budaya mereka masing-masing. Di dalamnya terekam pengetahuan, model, dan praktik yang telah menjadi ingatan atau tindakan bersama masyarakat.

Untuk memberikan wawasan secara umum, *majalah lumbung* juga mengundang beberapa penulis tamu. Mereka dengan beragam profesi, misalnya peneliti, pengajar, penyair, pengorganisir masyarakat, pemusik, jurnalis, atau aktivis sosial budaya, diberikan keleluasaan dalam memaparkan praktik-praktik lumbung yang dekat dengan keahlian dan pengalaman mereka. Bentuk dan gaya penulisan pun tidak dibatasi dengan cakupan tema tulisan yang beragam. Wacana ini setidaknya diharapkan untuk menambahkan wawasan lain di luar dari bidang penelitian yang telah ada sebelumnya.

Sebelum proses penulisan dimulai, para penulis dan ilustrator diundang untuk mengikuti curah ide bersama sejumlah sejarawan, akademisi, aktivis, dan jurnalis. Selain untuk penyamaan persepsi, kegiatan ini juga untuk memperluas dan memperkaya referensi terkait dengan praktik kerja lumbung di berbagai wilayah di Indonesia serta nilai-nilai yang meliputinya, selain juga persoalan-persoalan yang mungkin dihadapi. Bekal pengetahuan awal ini kemudian menjadi titik berangkat untuk penjelasan lebih spesifik dalam konteks di mana masing-masing penulis tinggal.

majalah lumbung adalah bagian dari kegiatan penyebaran pengetahuan pelaksanaan documenta fifteen Juni hingga September 2022 di Kassel, Jerman. Keseluruhan kegiatan ini didukung oleh Goethe Institut dan Gudskul Ekosistem.

Selamat menikmati hasil panen.



ilustrasi oleh omie

08

Laali Ataq

Jonathan Irene Sartika Dewi Max

Samarinda, 19 Februari 2017

Sandal di tepi tikar, saya melangkah masuk ke dalam tenda terpal. Mata saya tertuju pada satu wajah yang saya kenal di situ. Ulan, penari anggota Sanggar Seni Apo Lagaan, juga ibunya yang sedang bolak-balik mengantarkan nampan gelas teh dan sepiring bolu potong. Ayahnya sendiri sedang memperbaiki posisi bambu penahan terpal biru bersama bapak-bapak lainnya.

Saya mendekati Ulan dan bertanya, "Apa yang bisa saya bantu, nih?"

Ulan jawab, "Duduk aja dulu, Kak. Sudah Kakak makan?"

Langsung saja saya meraih segelas teh hangat dan

sepotong bolu yang sudah tersedia di atas tikar itu dan lanjut mengobrol ringan dengan Ulan sambil memperhatikan sekitar, mencari apa yang kira-kira saya bisa ikut kerjakan.

Beberapa ibu sudah di posisi masing-masing. Ada yang duduk dekat penggorengan besar di atas kompor sumbu, sedang menyangrai biji beras *pulut* (beras ketan). Ada yang duduk memangku *tapaan*, menggosokkan biji beras muda dengan kedua

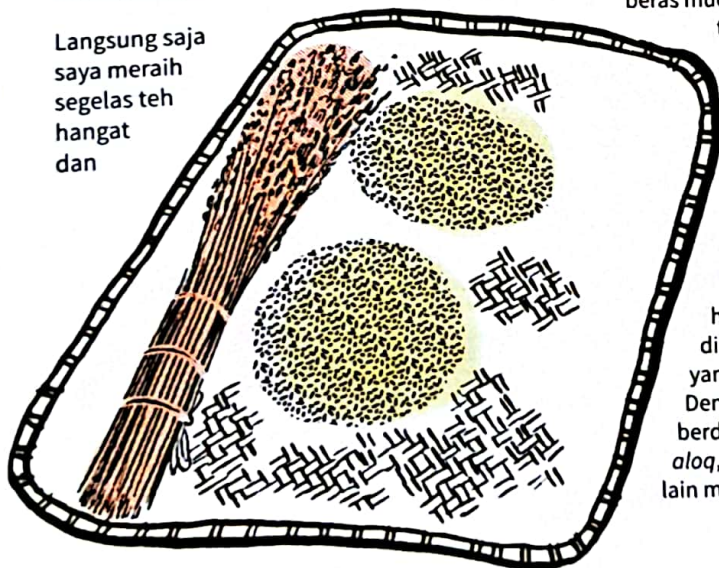
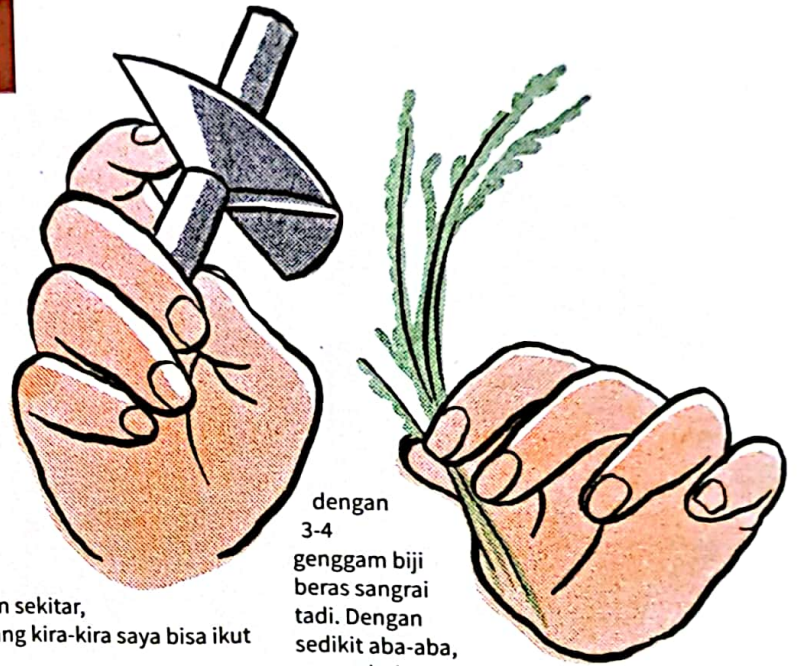
telapak tangan agar terpisah dari kulitnya. Ada yang sekadar mengobrol menghadap *sung*, alat untuk menumbuk padi. Tidak sempat bertanya ini itu, beras hasil sangrai sudah disodorkan pada kami yang ada di dekat *sung*. Dengan sigap, dua ibu berdiri meraih tongkat *aloq*, sementara yang lain mengisi lubang *sung*

dengan 3-4 genggam biji beras sangrai tadi. Dengan sedikit aba-aba, penumbuk satu dan dua bergantian memukul beras dalam rongga itu, berirama tanpa saling bertubrukan. Demikian juga pada *sung* lain. Suasana kini menjadi riuh bebunyian orang menumbuk beras. Mereka sedang membuat emping dari padi *Ubaq* muda.

Saya tidak menyia-nyiakan kesempatan untuk ikut menumbuk. "Berat juga, ya," ujar saya kepada salah satu ibu di situ.

Ia tertawa, "Pekale, ah." Artinya, "coba belajar."

Saya setengah mati menyesuaikan ketukan *aloq* agar tidak bertabrakan dengan lawannya, tapi lama-lama terbiasa juga. Beras yang cukup dialu pun kian memipih. Mereka sebut itu *ubaq*, dengan wangi khas beras yang membuai penciuman karena hangatnya beras masih tersisa dari proses sangrai. *Ubaq* juga bisa langsung dimakan, tetapi tujuannya untuk dibagikan kepada setiap keluarga sebagai tanda syukur



bahwa panen raya akan dimulai. Inilah yang mereka sebut sebagai *Lalii Ataq*.

Lalii Ataq adalah kegiatan adat yang kerap dilakukan beberapa keluarga dengan pembagian tugas seperti yang digambarkan di atas. Jenis padi yang dipanen terlebih dahulu adalah padi pulut (beras ketan). Padi ini selalu ditanam sebagai jenis padi pendamping sebab merupakan kebutuhan wajib hampir di setiap upacara adat. Padi pulut kerap diolah menjadi *lamang*, yaitu olahan ketan dan air santan yang dimasukkan ke dalam potongan bambu hijau lalu dipanaskan menggunakan kayu bakar. Namun berbeda dalam *Lalii Ataq*, ia diolah menjadi *ubaq*, sejenis emping yang menjadi simbol saling berbagi hasil panen awal dari satu keluarga untuk kerabat terdekatnya. Padi yang selanjutnya dipanen adalah padi *abung*, jenis padi gunung yang menjadi bahan pangan utama masyarakat Bahau, terutama di Ulu Mahakam.

Long Hubung, 29 Oktober 2021

Deru *speed boat* membelah air menjurus ke hulu Sungai Mahakam selama empat jam hingga singgah di Kampung Long Hubung Ulu. Saya kemudian tiba di rumah milik Damianus Higang (Dami) dan Natalia Lihwa Helaq (Lihwa), sahabat yang sudah memutuskan menetap di kampung halaman mereka setelah keduanya lulus kuliah dan menikah. Dami sekarang bekerja di Dinas Pertanian sebagai penyuluh pertanian dan Lihwa sebagai perawat di Puskesmas Long Hubung Ulu.

Ini memang bulan-bulan masa tanam bagi masyarakat Dayak Bahau di Kabupaten Mahakam Ulu, terutama



pada bagian ilir. Sementara di bagian hulu biasanya sudah mulai menanam di pertengahan tahun. Saya sempat mengikuti kegiatan *menugal* (menanam padi gunung) dan menyaksikan sendiri bagaimana warga sekitar turun membantu pemilik ladang menggarap ladangnya. Ladang seluas hampir satu lapangan bola itu digarap oleh kurang lebih 20 orang perempuan dan laki-laki mulai dari pukul 8 pagi hingga pukul 1 siang.

Setelah selesai menggarap ladang, saya menyempatkan mengobrol dengan seorang sekretaris adat Kampung Long Hubung Ulu, Leonardus Iraang Huvat, yang akrab disapa Pak Iraang. Kami duduk di bawah terpal hijau, pondok sementara yang dibangun sebagai tempat para *penugal* berkumpul untuk membagi hasil benih pagi dan istirahat minum. Karena *menugal* hari itu sudah selesai, saya hanya tinggal berempot di pondok itu. Saya memulai dengan perkenalan diri sekaligus menyampaikan maksud wawancara, yakni berkaitan dengan panen padi. Pak Iraang antusias menjawab meskipun keringat sudah menitik dari sela *lavung* rotannya. Saat itu sudah tengah hari dan matahari memang bersinar cukup terik.

Saya mulai bertanya pada Pak Iraang, “*Jika di masa tanam orang ramai nguraang, nugal, dan melaksanakan ritual hudoq kawit, lalu bagaimana dengan panen?*”

Beliau menjawab, “*Yaa, ada lalii ataq sebelum panen besar. Kalau doa, ya pasti ada sebelum orang pergi kerja, namun tidak ada acara yang sebesar hudoq kawit. Arena berdekatan dengan Paskah, biasanya pastor di gereja menyelipkan ungkapan syukur dalam panen.*” Pak Iraang kemudian menjelaskan bahwa ada beberapa sikap yang harus dipatuhi orang Bahau saat memanen padi.

“*Sebelum panen, ada syarat kita buat,*” katanya. “*Orang sebut itu nepo.*” *Ada juga kita buat kue, yang disebut kue Dayak itu. Setelah doa, baru kita boleh ambil padi pulut. Itu juga sedikit dulu dengan meminta izin pada Hunyaang Bulan.*”

“*Siapa Hunyaang Bulan?*” tanya saya penasaran.

“*Hunyaang Bulan itu dulu konon manusia juga. Konon dewa melihat manusia kesulitan makan, lalu Hunyaang Bulan bersedia menyerahkan dirinya pada dewa dan mengorbankan tubuhnya menjadi bulir-bulir beras,*” ujar Pak Iraang menjelaskan.

“*Jadi bagaimana seharusnya kita memperlakukan padi, Pak?*” saya lanjut bertanya.

“*Ya, harus hormat, tidak boleh kasar. Tidak boleh ada yang tercecer lalu terbang saat panen, sebab padinya bisa menangi,*” tuturnya.

Dami yang pada saat itu juga menyimak pembicaraan kami ikut menjawab, “*Makanya kami masih (bekerja) dengan alat manual, bisa pakai tangan atau ani-ani. Tidak pernah terpikir memakai mesin karena bisa menjadi kasar terhadap padi.*” Dami melanjutkan, “*Jangan kasar, dulu waktu saya kecil, masih SD*

kelas 5 kalau tidak salah ingat, belum tahu apa-apa, sempat berlari-lari di ladang saat orang kerja panen. Mungkin saya tak sengaja menginjak batang padi, terus saya demam selama sebulan."

Dami melanjutkan, "Sudah sebulan belum juga sembuh walau sudah ke dokter, almarhum Ibu terus bawa saya ke nenek. Nenek langsung paham, 'Pasti ada kamu tidak sopan di ladang tadi, mungkin tidak sengaja menginjak batang padi.' Dan saya harus ikut dia ngaping, baru saya sembuh. Nah, waktu ngaping itu, badan saya diperciki air dari batang padi yang dibasahi sambil didoakan nenek. Sejak saat itu percaya tidak percaya, memang banyak peristiwa sial juga kejadian pada orang lain kalau salah-salah memperlakukan padi."

Tak lama, salah satu bapak yang tadi juga ikut menugal menyahut dari belakang, "Itu juga yang bikin kerjaan lambat, harus hati-hati betul saat ambil padi. Biar satu, harus kita pungut dia (padi). Tapi namanya sudah adat, kita harus ikut," ujarnya. Saya miris mendengar itu sambil sekilas mengingat seringkali ada orang yang menyisahkan nasi di piring dan terbuang percuma. Dia melanjutkan, "Jadi beda sekali dengan di Jawa, di sana sudah pakai mesin, di sini kami tidak bisa. Makanya mereka di sana bisa cepat kerja, bisa dua kali tanam setahun, sedang kami di sini satu siklus saja."

Dami menimpali, "Itu sudah yang bikin orang dinas di forum tani sempat nyeletuk 'adat kalian ini menyusahkan saja, bikin program pemerintah sulit dibuat di kampung.'" Saya terperangah, bagaimana mungkin pernyataan semacam itu bisa terlontar dari seseorang yang harusnya sudah familiar dengan model perladangan adat masyarakat Bahau.

Dami berkata lagi, "Saya emosi sekali dengar itu. Saya ini juga anggota penyuluh, saya kuliah pertanian. Saya tahu sekali apa yang dia maksud, tetapi hal itu tidak layak dikatakan di depan orang adat. Saya masih mencari cara untuk membicarakan ini kepada dinas. Mungkin teman yang bekerja di LSM bisa memfasilitasi dialog lebih lanjut. Karena kalau saya yang maju bicara, bisa-bisa saya tidak bisa menahan diri, sebab ini sudah bawa persoalan adat."

Saya lanjut menanyakan tentang reaksi orang adat. Dami merendahkan suaranya seraya menjawab, "Ya, setelah pertemuan itu, mereka juga merasa resah dan bertanya kepada saya tentang harus bagaimana (menyikapi) pola ladang adat yang sudah dijalani turun-temurun. Saya hanya bisa bilang, kita tetap lakukan apa yang sudah diajarkan leluhur ini. Sebab, tidak pernah ada kisah orang Dayak mati kelaparan sejauh ini."

Sampai di sini, Dami mengingatkan bahwa sudah waktunya makan siang, dan ternyata memang sudah sepi sekali di ladang saat

itu. Warga lain sudah kembali ke area rumah pondok di seberang jalan untuk bersantap.

Sejak Covid-19 melanda 2019 lalu, walaupun menerapkan sistem buka-tutup wilayah yang ketat dan terjadwal hingga awal 2021, Kabupaten Mahakam Ulu tidak mengalami gangguan persediaan pangan sama sekali. Bahkan, ada semacam bazar sayur murah hingga sayur gratis yang dikerahkan mandiri oleh warga untuk saling membantu ketersediaan pangan di sana. Selain masih memiliki lahan tanam dan simpanan padi pribadi, setiap rumah juga mendapatkan jaminan pasokan beras oleh Pemkab. Mereka sukses mempertahankan zona hijau di saat kabupaten lain di Kalimantan Timur sudah beranjak ke zona merah bahkan hitam. Semua tidak lepas dari kepatuhan masyarakat dan pelaksanaan *nyengham bengan*, sebuah ritual adat kampung yang melarang orang untuk keluar rumah selama sehari penuh untuk menghindari bala atau sial.



Samarinda, 6 Desember 2021

Adalah Bapak Ismail Gag, seorang guru di sekolah Katolik di Samarinda. Beliau adalah salah satu warga yang membuat *Lalii Ataq* yang saya kunjungi di 2017. Walau sudah mempunyai pekerjaan tetap, Pak Gag masih melakukan praktik berladang. Area ladangnya berada di Senoni, masuk ke wilayah Kabupaten Kutai Kartanegara, namun masih bisa dijangkau dengan dua jam perjalanan darat dari Samarinda. Ia tergabung dalam Kelompok Tani *Palaang Urip*.

Menurut kisah Pak Gag, di tahun 2006, mereka dan sekelompok masyarakat Dayak Bahau dari Ulu Mahakam masuk ke daerah Senoni tanpa tahu lahan siapa yang mereka datangi. Mereka membuka hutan itu, membangun pondok, dan menanam padi dengan padi serta beberapa jenis pohon buah, termasuk kakao, cempedak, dan karet. Akhirnya mereka didatangi oleh orang kiriman suatu perusahaan yang memberitahu bahwa lahan tersebut adalah milik P.T. ITCI Manunggal Hutani (IHM) yang juga berada di Desa Benua Baru, Kecamatan Kota Bangun, Kabupaten Kutai Kartanegara. ITCI, sebutan singkatnya, adalah perusahaan kayu legal sejak 1996 yang wilayahnya membentang dari Kabupaten Kutai Kartanegara hingga mendekati Kabupaten Panajam Paser Utara. Dan karenanya, termasuk juga sebagai pihak yang menyumbang lahan untuk lokasi Ibu Kota Negara baru.

Tidak terjadi konflik memang, karena perusahaan melihat warga yang sudah berpondok dan berladang di situ dinilai punya itikad baik untuk hidup. Jadi, keberadaan mereka di lokasi tersebut hanya berstatus diketahui tanpa dilengkapi bukti tertulis atas kepemilikan atau hak pengelolaan lahan. Masyarakat boleh membuka lahan di sana asal tidak ikut memelihara atau menjual pohon kayu produksi (*gmelina*), sebab itu yang menjadi hak perusahaan. Bagi Kelompok Tani *Palaang Urip*, Senoni, yang menjadi

kekhawatiran sejauh ini adalah jika ada oknum yang hanya mematok lahan tetapi tidak serius menggarapnya. Sebab ada pula orang yang hanya sekadar mengambil tempat, namun membangun pondok pun tidak. "*Jika hal ini sampai di telinga pihak perusahaan, bisa saja lahan tersebut diambil alih lagi oleh perusahaan,*" tutur Pak Ismail Gag.

Di rumah Pak Gag yang masih bagian dari mes guru dua lantai itu, sebelum bertanya lebih lanjut saya bercerita tentang pengalaman saat hadir di Loa Buah.. Ia pun menceritakan bahwa sampai sekitar tahun 90-an, *Lalii Ataq* diadakan lebih meriah di Kampung Long Tuyuq. Di Samarinda sendiri *Lalii Ataq* dipusatkan di salah satu rumah warga saja, berbeda dengan di kampung Ulu Mahakam yang dilakukan di setiap rumah, sehingga warga yang berkeliling menyambangi rumah warga lain satu per satu. Setelah sarapan *ubaaq*, warga dewasa dan anak-anak membuat lomba dayung dari hulu kampung hingga ilir. Kata Pak Gag, "*Sampai ada yang menang atau capek sendiri, mereka akan terus berdayung sampai ilir lagi. Sesudahnya, mereka masih lanjut lomba tarik tambang, tapi pakai batang rotan. Kalau rotan itu sampai putus, mereka sibuk cari anak ayam untuk darahnya ditetaskan di patahan bambu tadi agar buang sial. Di malam hari, mereka masih lanjut dengan kegiatan seni di lamin adat. Ada yang menari, ada juga yang menyanyi, atau disebut dengan enjue. Semua berlangsung hingga jam enam pagi. Setelah itu baru mereka akan turun ke sungai di hulu kampung untuk mandi buang lelah.*"

Dari obrolan tersebut, terselip pula cerita tentang ritual di ladang saat hendak memotong padi. Ada yang disebut *Mekaa Tiq*. Pemilik ladang memberi syarat darah anak ayam, atau bisa diganti telur ayam, yang diletakkan pada jerami padi. Tujuannya adalah meminta izin kepada roh-roh penjaga padi agar

membolehkan keluarga mengambil biji padi. Yang menarik dari cerita Pak Gag adalah panen tidak dilakukan beramai-ramai seperti saat menanam (*nugal*), sehingga kepala keluarga bertanggung jawab untuk memanen sendiri hasil ladangnya. Itu sebabnya beliau yang jumlah anggota keluarganya sedikit tidak berani membuka ladang terlalu luas, maksimal hanya 1 hektar. Sebab, cara kerja tradisional yang tidak menggunakan mesin mustahil dikerjakan dengan tenaga yang terbatas dan dalam waktu cepat.

Jarak dari panen pertama ke panen besar hanya beberapa hari, dan di antaranya ada waktu untuk mereka beristirahat yang disebut *ngelarah ngam pare*. Setelahnya hari istirahat itu, baru mereka melanjutkan panen kedua untuk menyelesaikan seluruh ladang. Setelah itu, baru diadakan kegiatan syukuran yang disebut *lebukoq*. Pada dasarnya mirip dengan *Lalii Ataq*, semua orang bisa datang untuk makan bersama dan menikmati *dinu'*, atau kue bulat putih berbahan tepung ketan dari hasil panen. Jadi, walau panen diusahakan oleh masing-masing keluarga, perayaan yang panjang tetap melibatkan seluruh warga.

Lalii Ataq

Jonathan Irene Sartika Dewi Max

Samarinda, February 19, 2017

Slipper by the mat, I stepped inside the tarpaulin tent. My eyes fell on a familiar face there. Ulan, a dancer who was a member of the Apo Lagaan Art Studio, and her mother also, were going back and forth with a tray of tea in glasses and a plate of sliced sponge cake. Father, with some other men, was repairing the position of the bamboo holding the blue tarpaulin.

I approached Ulan and asked, "How can I help you?"

Ulan replied, "Just sit down, Sis. Have you eaten?"

Immediately, I grabbed a glass of warm tea and a piece of sponge cake served on the mat and continued to chat with Ulan while looking around, looking for something that I could do.

Some women were already in their respective positions. Some were sitting near a large frying pan on a wick stove, roasting *pulut* rice (glutinous rice) seeds. Some sat with *tapaan* on the lap while rubbing young rice seeds with both hands to separate the seeds from the husks. Some were just chatting facing the *sung*, the rice pounder. Without saying anything, the other women handed the roasted rice to those of us who were near the *sung*. Quickly, two women stood up to grab the *aloq* stick, while the others filled the *sung* hole with three to four handfuls of the roasted rice seeds. With a little cue, pounder number one and pounder number two took turns hitting the rice in the hole of the *sung*, rhythmically without bumping into each other. Likewise for other *sung*. The atmosphere was now boisterous with the sound of people pounding rice. They were making chips from young *Ubaq* rice.

I didn't waste the opportunity to join the pounding. "It's quite heavy, isn't it?" I said to one of the women there.

She laughed, "Pekale, ah." It means, "try to learn."

I was desperately adjusting the *aloq* beats so as not to collide with the other pounder, and after a while, I finally got used to it. The rice that was beaten sufficiently became even more flattened. They call it *ubaq*, with a distinctive aroma of rice that lulled the smell because the warmth of the rice from the roasting process still remained. *Ubaq* can also be eaten right away, but the goal is to distribute it to each family as a sign of gratitude that the harvest is about to begin. This is what they call *Lalii Ataq*.

Lalii Ataq is a traditional activity that is often carried out by several families with the division of tasks as described above. The type of rice that is harvested first is *pulut* rice. This *pulut* rice is always planted next to the normal rice because it is a mandatory requirement in almost every traditional ceremony. *Pulut* rice is often processed into *lamang*, which is made by inserting glutinous rice mixed with coconut milk into a piece of bamboo layered with coconut leaves then chargrilled using firewood. However, in *Lalii Ataq*, the *pulut* is processed into *ubaq*, a kind of chip that is a symbol of sharing the early harvest from a family to its closest relatives.

The next rice harvested is *abung* rice, a type of mountain rice that is the main food ingredient for the Bahau community, especially in Ulu Mahakam.

Long Hubung, October 29, 2021

The roaring speed boat split the water heading upstream of the Mahakam River for four hours until it stopped at Long Hubung Ulu Village. I then arrived at the house belonging to Damianus Higang (Dami) and Natalia Lihwa Helaq (Lihwa), my best friends who decided to stay in

their hometown after they both graduated from college and got married. Dami now works at the Department of Agriculture as an agricultural extension officer and Lihwa as a nurse at the Long Hubung Ulu Health Center.

These are the planting months for the Dayak Bahau community in Mahakam Ulu Regency, especially in the *ilir* or downstream. The planting season in the upstream area usually begins in the middle of the year. I had time to take part in *menugal* (planting the mountain rice) and witnessed for myself how local residents came down to help the field owner work on his field. The field, which is almost one football field wide, was cultivated by approximately 20 men and women from 8 am to 1 pm.

After the work on the field was done, I took the time to chat with a traditional secretary of Long Hubung Ulu Village, Leonardus Iraang Huvat, who is familiarly called Pak Iraang. We sat under a green tarp, a makeshift hut built as a place for the *penugal* to gather to share their morning seeds and take a break. Since the day's work was over, there were only four of us in the hut. I started by introducing myself and told them the purpose of the interview, which was related to the rice harvest. Pak Iraang enthusiastically answered despite perspiring heavily, sweat was already dripping from between his rattan *lawung*. It was midday and the sun was shining quite brightly.

I started to ask Pak Iraang, "So, if for the planting season people are busy nguraang, nugal, and carrying out the hudoq kawit ritual, what rituals are there for the harvest?"

He replied, "Well, there is the Lalii Ataq ritual before the big harvest. Regarding prayer, yes, there must be prayer before people go to work, but there are no events as big as hudoq kawit. Because it is held close to Easter, usually the pastor at the church inserts an expression of gratitude in the harvest." Pak Iraang then explained that there are certain behaviors that the Bahau people must adhere to when harvesting rice.

"Before harvesting, there are obligations that we must comply with," he said. "People call it nepo. We also have to make some cake, which is called the Dayak cake. After praying, then we can take pulut rice. Just a little bit first, as we are asking for Hunyaang Bulan's permission"

"Who is Hunyaang Bulan?" I asked curiously.

"Hunyaang Bulan was once said to be a human too. It is said that the gods saw that humans had difficulty having food for eating, hence Hunyaang Bulan agreed to surrender himself to the gods and sacrificed his body to turn into grains of rice," Pak Iraang explained.

"So how should we treat rice, sir?" I continued to ask.

"Of course, we have to be respectful. We shouldn't treat it rudely. Nothing should be left scattered and then wasted during harvest, because the rice may cry," he said.

Dami, who was also listening to our conversation at that time, joined in, "That's why we are still (working) with manual tools, we can use our own hands or ani-ani. It never crosses our mind to use a machine because it is rude towards the rice." Dami continued, "Let alone being rude, when I was little, in 5th grade of elementary school, if I remember correctly, I didn't know anything back then. I once ran in the middle of the fields when people were harvesting. I might accidentally have stepped on a rice stalk, and after that I had a fever for a month."

Dami continued, "The fever remained after a month even though I was taken to see a doctor. My late mother then took me to my grandmother. Grandma immediately understood, 'You must have behaved impolitely in the field, maybe you accidentally stepped on a rice stalk.' It was only after I followed her to do ngaping that I finally recovered. Well, during the time of ngaping, my body was sprinkled with moistened rice stalks while my grandmother prayed for me. Since then, believe it or not, there have been many unlucky events that have happened to other people when they treat rice wrongly."

Not long after, one of the men who had also joined *menugal* remarked from behind, "That's

also what makes our work slow because you have to be really careful when picking rice. Even if it is only a piece of grain, if it falls, we have to pick it up. Because it is a custom, we have to follow," he said. It saddened me to hear that, remembering that people often leave rice on their plate and waste it. He continued, "So it's very different from in Java, where we already use machines. We can't do that here. That's why they can work fast there, they can plant twice a year, while we can only have one planting cycle."

Dami chimed in, "That's what made the officer at the farmer's forum say, 'Your custom is troublesome, it makes the government programs difficult to be implemented in the village.'" I was stunned. How could such a statement come from someone who should be familiar with the traditional farming model of the Bahau community?

Dami said again, "I was so upset when I heard that. I am also an extension member, I studied agriculture. I know very well what he meant, but it's not worth saying in front of the indigenous people. I'm still looking for a way to discuss this with the office. Maybe a friend who works in an NGO can facilitate further dialogue. Because if I speak up, I may not be able to hold myself back, because this is about customary issues."

I continued to ask about the reaction of the indigenous people. Dami lowered his voice as he answered, "Yes, after the meeting, they also felt restless and asked me how (to respond to) the traditional farming tradition that has been passed down for generations. All I could say was, 'We will continue to do what our ancestors have taught us. Because there has never been a story of Dayak people dying from starvation so far.'"

Dami then reminded us that it was time for lunch, and as it was, the fields were very quiet by then. The other people had returned to the hut area across the street to eat.

Since Covid-19 hit in 2019, despite implementing a strict and scheduled lockdown until early 2021, Mahakam Ulu Regency has not experienced any food supply disruptions at all. Instead, a kind of open market supplying cheap vegetables and even free vegetables have been

deployed independently by residents to help each other with food availability there. In addition to still owning land for planting and personal rice savings, each house is also guaranteed rice supply by the District Government. They have succeeded in maintaining the green zone when other regencies in East Kalimantan have digressed to the red and even black zones. All of this cannot be separated from the community's compliance to and the implementation of *nyengham bengan*, a traditional village ritual that forbids people from leaving the house for a full day to avoid bad luck.

Samarinda, December 6, 2021

There is someone named Ismail Gag, a teacher at a Catholic school in Samarinda. He is one of the residents who performed the *Lalii Ataq* that I visited in 2017. Even though he has a permanent job, Pak Gag still practices farming. The farm area is located in Senoni, which is within the Kutai Kartanegara District, but it is still a two-hour journey by road from Samarinda. He is a member of the *Palaang Urip* Farmers Group.

According to Pak Gag's story, in 2006, they and a group of Dayak Bahau people from Ulu Mahakam entered the Senoni area without knowing whose land they were visiting. They cleared the forest, built huts, and planted the land with rice and several types of fruit trees, including cacao, *cempedak* (*Artocarpus integer*), and rubber. Finally, they were visited by a messenger from a company who informed them that the land belonged to PT. ITCI Manunggal Hutani (IHM) which is also located in Benua Baru Village, Kota Bangun Sub-district, Kutai Kartanegara District. ITCI, the company's shortened name, is a legal timber company since 1996, whose concession area stretches from Kutai Kartanegara District to North Penajam Paser District. Thus, the company is among the parties that donated land for the location of the new Capital City of the State.

As it was, it didn't end up with any conflict, because the company saw that the residents who had lodged and farmed there had nothing

but good intentions. So, their presence in the location is acknowledged but without having any written evidence of ownership or land management rights. The community may clear land there as long as they do not participate in maintaining or selling production timber trees (*gmelina*), because only the company has the right to do so. For the Palaang Urip Farmers Group, Senoni, the concern so far is that there are some rogue individuals who would only put boundary pegs on the land but are not serious about working on it. Because there are also people who just pick land, but don't even build a hut. *"If this reaches the company's ears, they may reclaim the land,"* said Pak Ismail Gag.

At Pak Gag's house, which is part of the two-story teacher's dormitory, before asking further, I told the story about my experience while I was in Loa Buah. He then also told a story that until around the 1990s, *Lalii Ataq* was held in a livelier manner in Long Tuyuq Village. In Samarinda itself, *Lalii Ataq* is centered in one resident's house, unlike in Ulu Mahakam village where it is held in every house so that residents would go around to visit other residents' houses one by one. After the *ubaq* breakfast, adults and children held a rowing competition from upstream to downstream. Pak Gag said, *"Until someone wins or they get exhausted themselves, they will keep rowing until reaching the downstream again. After that, they would continue with a tug of war competition, but use a rattan stick instead of rope. If the rattan stick breaks, they will be busy looking for a chick for the blood to drip on the broken rattan stick to evade bad luck. In the evening, they would continue with doing art activities in the traditional Lamin (traditional house of East Kalimantan). Some people would dance, some sang, or what is called enjue. All would last until 6 am. After that, they would go down to the river upstream of the village to take a bath to relax."*

From the chat, stories about rituals in the fields when they were about to cut rice also came up. There is something called *Mekaa Tiq*. The owner of the field gives offering requirements of the blood of chicks, or a chicken egg as a substitute,

which is placed on the rice straw. The goal is to ask permission from the rice guardian spirits to allow the family to take the rice seeds. The interesting thing about Pak Gag's story is that harvesting is not carried out in groups like the planting (*nugal*) time, so the head of the family is responsible for harvesting the produce of his field himself. That is why he, who has a small number of family members, does not dare to clear a field that is too wide, a maximum of only 1 hectare. Because the traditional way of working that does not allow the use of machines makes it impossible to do with limited power and in a short time.

The distance between the time for the first harvest and the big harvest is only a few days, and in between, there is a time for them to rest, which is called *ngelarah ngam pare*. After that day of rest, only then did they continue with the second harvest to complete the entire field. After that, a thanksgiving activity called *lebukoq* was held. Basically, similar to *Lalii Ataq*, everyone can come to eat together and enjoy *dinu'*, or the white round cake made from glutinous rice flour from the harvest. So, even though the harvest is cultivated by each family, the long celebrations still involve the whole community.

**Penulis, Peneliti, dan Fotografer/
Writers, Researchers, and Photographers**

Abdullah Totona, lahir di Galela, Maluku Utara. Menyelesaikan studi S1 Sosiologi, UMMU Ternate & S2 Kajian Budaya di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Kini menetap di Ternate, Maluku Utara.

Abdullah Totona was born in Galela, North Maluku. He graduated from Sociology Department, UMMU Ternate, and Cultural Studies at the graduate school of Sanata Dharma University, Yogyakarta. He resides in Ternate, North Maluku.

Agung M. Abul lahir di Kuningan, Jawa Barat. Selain menulis, ia juga berkarya seni rupa dan meriset untuk beberapa proyek seni dan menggagas beberapa kegiatan seni rupa dan sastra bersama *tud_gam*, kolektif tulisan dan gambar yang berbasis di Kuningan, yang ia dirikan sejak 2009. Agung juga banyak mengurus beberapa pameran seni rupa di Kuningan dan Cirebon. Ia merupakan salah satu penggagas Kuningan Biennale.

*Agung M. Abul was born in Kuningan, West Java. Aside from writing, he also produces artworks, carries out research for art projects, and had initiated art and literature activities with *tud_gam*, a writing and drawing collective in Kuningan, which he founded in 2009. Agung has also curated exhibitions in Kuningan and Cirebon. He is one of pioneers and founders of Kuningan Biennale.*

Dadank Yepese, lahir di Merauke, Papua. Ia menyelesaikan pendidikan Sarjana Hukum di Universitas Cenderawasih Jayapura, Papua. Dadank memulai karirnya sebagai penyiar radio dan reporter di Rock FM, Jayapura, sejak 2013 hingga 2018. Ia juga pernah bekerja sebagai reporter di LPP RRI Jayapura (2018-2019) dan wartawan media daring (2019-2021). Sekarang Dadank aktif melakukan penelitian dan penulisan tentang isu-isu sosial dan kebudayaan di Papua.

Dadank Yepese was born in Merauke, Papua. He graduated as Bachelor of Law from Cenderawasih University, Jayapura, Papua. Dadank started his career as radio announcer and reporter at Rock FM, Jayapura, from 2013 to 2018. He also worked as a reporter at Radio of the Republic of Indonesia in Jayapura (2018-2019), and journalist of online media (2019-2021). Now, Dadank actively researches and writes on social and cultural issues in Papua.

Dedy Hermansyah. Kelahiran Sumbawa Besar Nusa Tenggara Barat. Peneliti lepas untuk isu sosial dan humaniora. Saat ini menggerakkan dan mengelola Teman Baca, komunitas literasi di Kota Mataram, Lombok. Meminati isu sejarah dan aktif di Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI) Cabang NTB.

Dedy Hermansyah was born in Sumbawa Besar, West Nusa Tenggara. He is freelance researcher for social and humaniora issues. Currently, he initiates and operates Teman Baca, a literacy community in Mataram, Lombok. He is interested in historical issues and actively engages in Indonesian Historian Community, West Nusa Tenggara chapter.

Diana Debi Timoria adalah seorang penulis, peneliti dan penenun yang tinggal dan bekerja di Sumba- NTT. Tertarik pada isu Perempuan dan Anak, Budaya, Lingkungan dan Kesehatan. Pernah menerbitkan kumpulan cerpen "Tanpa Judul" dan merilis album musik dan puisi "Perempuan Sabana".

Diana Debi Timoria is a writer, researcher, and weaver who lives and works in Sumba, East Nusa Tenggara. Her interests are women and children, culture, environment, and health issues. She has published "Tanpa Judul," a collection of short stories, and released "Perempuan Sabana," a musical and poetry album.

Harry Isra Muhammad merupakan peneliti di Riwanua. Ia menyelesaikan pendidikan sarjana di Sastra Inggris, Universitas Hasanuddin, Makassar, dan program master di Goldsmiths, University of London dalam bidang Kajian Budaya. Pada tahun 2021, Harry mengikuti program residensi peneliti di Athena dengan tema self-organisation yang diselenggarakan Onassis AiR.

Harry Isra Muhammad is a researcher at Riwanua. He majored in English Literature of Hasanuddin University, Makassar, and graduate program of Goldsmiths, University of London, in Cultural Studies. In 2011, Harry attended researcher residency program in self-organization in Athens, Greece, funded by Onassis AiR.

Heru Joni Putra adalah seorang penulis, kurator seni, dan peneliti. Karya pertamanya berjudul "Badrul Mustafa, Badrul Mustafa, Badrul Mustafa" (2017) dan tahun 2021 menerbitkan buku "Suara yang Lebih Keras: Catatan dari Makam Tan Malaka". Sekarang tinggal di Yogyakarta.

Heru Joni Putra is a writer, art curator, and researcher. His first work was entitled "Badrul Mustafa, Badrul Mustafa, Badrul Mustafa" (2017), and he published a book "Suara yang Lebih Keras: Catatan dari Makam Tan Malaka." He now resides in Yogyakarta.

I Made Susanta Dwitanya, lahir di Tampaksiring Gianyar Bali. Made adalah seorang penulis, periset, kurator dan pendidik seni rupa, berbasis di Bali. Sejak 2013 sampai sekarang bergiat di Gurat Institute, sebuah lembaga independen yang diinisiasi bersama beberapa penulis, peneliti, kurator dan akademisi muda Bali, lembaga ini berfokus pada riset, penulisan, kurasi, dan publikasi seni rupa dan budaya visual di Bali.

I Made Susanta Dwitanya was born in Tampaksiring, Gianyar, Bali. Made is a writer, researcher, curator, and art educator based in Bali. Since 2013, he has worked at Gurat Institute, an independent organization initiated together with some young writers, researchers, curators, and academics in Bali. The organization is focused on art and cultural research, writing, curating, and publishing in Bali.

Jonathan Irene Sartika Dewi Max, kelahiran Samarinda, adalah lulusan Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, jurusan Sastra Inggris dan Kajian Bahasa Inggris. Sekarang Irene mengajar di Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman juga menggeluti bidang folklor dan kajian wacana. Hobi fotografi mengantarkan ketertarikannya pada pendokumentasian dan penelitian budaya Kalimantan Timur, khususnya Dayak Bahau.

Jonathan Irene Sartika Dewi Max, born in Samarinda, graduated from Sanata Dharma, Yogyakarta, and majored English Literature and English Study. Irene teaches at the English Literature Department of Cultural Studies Faculty, Mulawarman University. Her interest is in also at folklore and discourse study. Her enthusiasm for photography has led her to documentary and cultural study of East Kalimantan, particularly Dayak Bahau.

**Kontributor Tulisan/
Text Contributors**

Aslan Abidin, seorang sastrawan. Buku antologi puisinya, "Orkestra Pemakaman" (Penerbit Kepustakaan Populer Gramedia, 2018), "Bagian Paling Perih dari Mencintai" (Penerbit Kepustakaan Populer Gramedia, 2020), dan kumpulan esai "Menunggu Rakyat Bunuh Diri" (Penerbit Basabasi, 2020). Juga dosen Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar.

Aslan Abidin is a writer. His publications include the poetry anthology, "Orkestra Pemakaman" (Penerbit Kepustakaan Populer Gramedia, 2018), "Bagian Paling Perih dari Mencintai" (Penerbit Kepustakaan Populer Gramedia, 2020), and collected essays "Menunggu Rakyat Bunuh Diri" (Penerbit Basabasi, 2020). He is a lecturer at the Literature and Language Faculty of Universitas Negeri Makassar.

Gesyada Siregar adalah seorang kurator, penulis, dan pengurus kegiatan seni. Ia adalah Koordinator Subjek Artikulasi & Kurasi di Gudskul: Studi Kolektif dan Ekosistem Seni Rupa Kontemporer, platform pendidikan seni yang didirikan oleh tiga kolektif di Jakarta: ruangrupa, Serrum, and Grafis Huru Hara. Ia juga bagian dari tim riset *fixer.id* - proyek riset berkelanjutan untuk membaca dan memetakan perkembangan praktik kolektif seni di Indonesia.

*Gesyada Siregar is a curator, writer, and committee member of art-related activities. She is Subject Coordinator for Articulation and Curatorial in Gudskul: a collective study and contemporary art ecosystem, art-related education platform which was established by three Jakarta-based collectives: ruangrupa, Serrum, and Grafis Huru Hara. She is also member of *fixer.id* research team, a continuous research project in reading and mapping the art collective practices development in Indonesia.*

Harlan Boer adalah penulis dan singer-songwriter. Harlan banyak menulis tentang musik dan budaya populer, selain juga cerita pendek dan puisi. Tulisannya tersebar di berbagai media. Sebagai musisi, album terakhirnya adalah kompilasi berjudul "Kiri Kanan" yang berisi sejumlah rekaman karyanya dalam kurun 2012-2018, dirilis dalam format piringan hitam. Harlan lahir di Jakarta.

Harlan Boer is writer and singer-songwriter. Harlan mostly writes on music and popular culture, short stories and poetry. His writings have been distributed in various media. As musician, his last album was a compilation entitled as "Kiri Kanan" of his records from 2012-2018, and it was released as vinyl. Harlan was born in Jakarta.

Maulida Raviola bekerja sebagai Assistant Program Officer di The Asia Foundation untuk program yang berfokus pada penguatan partisipasi kelompok-kelompok marjinal dalam proses demokratisasi di Indonesia. Maulida juga aktif sebagai satu anggota pengurus perkumpulan Pamflet, organisasi anak muda bekerja untuk isu pergerakan anak muda dan hak asasi manusia. Maulida berdomisili di Jakarta.

Maulida Raviola works as Assistant Program Officer of The Asia Foundation for programs focused on strengthening marginal groups' participation in Indonesian democratization processes. Maulida is also actively engaged as a board member of Pamflet, a youth-based organization for youth movements and human rights. Maulida lives in Jakarta.

Melani Budianta adalah Guru Besar Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia yang menjadi anggota Japung (Jaringan Kampung Nusantara), penasehat Perkumpulan Puan Seni, dan anggota Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia dan Akademi Jakarta.

Melani Budianta is a professor at the Faculty of Humanities, University of Indonesia who is a member of Japung (Jaringan Kampung Nusantara - the Nusantara Village Network), advisor to the Association of Women of Arts, and member of the Indonesian Academy of Sciences and the Jakarta Academy.

Akrab dengan panggilan Purna, co-founder Hysteria ini dekat dengan isu komunitas, kesenian dan isu kota lewat berbagai aktivitas dan program di Semarang. Purna Cipta juga terlibat di sejumlah program riset diluar negeri seperti ANGER Research Camp 2016 di Lasalle University, Singapura, Heidelberg Project 2019 di Heidelberg Kunstverein, Jerman, dan Indonesian Immigrant Research 2020 di Tamkang University, Taiwan. Setelah menyelesaikan program S2 nya di Jurusan Ilmu Komunikasi, UGM, tahun ini ia memperluas jejaringnya dengan menginisiasi riset di kampung halamannya, Metro Lampung.

Known as Purna, this co-founder of Hysteria is familiar with community, art, and urban issues through various activities and programs in Semarang. Purna Cipta is also involved in research programs abroad such as ANGER Research Camp 2016 in Lasalle University, Singapore, Heidelberg Project 2019 in Heidelberg Kunstverein, German, and Indonesian Immigrant Research 2020 in Tamkang University, Taiwan. After he finishes his graduate school of Communication Studies, Gadjah Mada University this year, he will expand his networks in initiating researchers in his hometown, Metro Lampung.


Qaris Tajudin, wartawan Tempo yang kini dipercaya memimpin Tempo Institute. Selain meliput perang dan konflik, Qaris juga kerap menulis untuk rubrik gaya hidup dan seni-budaya.

Qaris Tajudin is a journalist of Tempo and trusted to lead Tempo Institute. Aside from covering war and conflict issues, Qaris also writes for lifestyle and art-culture columns.


Rahmadiyah Tria Gayathri saat ini bekerja sebagai Produser, Seniman lintas media dan Praktisi pengurangan resiko bencana. Anggota pendiri Perkumpulan Forum Sudut Pandang, Anggota Koalisi Seni Indonesia & Anggota Perkumpulan U-INSPIRE Indonesia. Sejak tahun 2014, Rahmadiyah terlibat dalam beragam praktik kerja kolektif di Kota Palu, Sulawesi Tengah, dan jejaring lembaga seni di Indonesia sebagai Manajer Seni.

Rahmadiyah Tria Gayathri currently works as producer, cross-media artist, and practitioner for disaster risk mitigation issues. She is also the founder member of Forum Sudut Pandang, member of Indonesian Art Coalition, and member of U-INSPIRE Indonesia. Since 2014, Rahmadiyah had been involved in various collective work practices in Palu, Central Sulawesi, and art institution networks in Indonesia as Art Manager.


Kontributor Visual/ Visual Contributors

 Adhitya Nisfianto (Ditkors) adalah ilustrator dari Depok, Jawa Barat. Kegemarannya menonton film kartun, menggambar dan melihat awan. Di sela rutinasnya bekerja di agensi kreatif selama enam tahun, Adhitya juga bekerja sebagai ilustrator lepas dan mengerjakan ilustrasi untuk band seperti Sajama Cut, The Rang-Rangs, Ghost Fever, dan NOFX.


Adhitya Nisfianto (Ditkors) is an illustrator who lives in Depok, West Java. His hobbies are watching anime, drawing, and watching clouds. alongside working in a creative agency for more than six years, he works as freelance illustrator and does the illustrations for a number of bands such as Sajama Cut, The Rang-Rangs, Ghost Fever, and NOFX.

 Dwi Wicaksono Suryasumirat (UBE) lahir di Depok. Ia menyelesaikan pendidikan di Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Kesenian Jakarta tahun 2010. Selain aktif berkarya secara individu, UBE aktif mengerjakan proyek seni dan pameran bersama Gambar Selaw, kelompok seniman muda yang menggemari kegiatan menggambar bersama dan meyakini bahwa "Semua Orang Bisa Menggambar." Ia juga mendirikan pokrameame Studio yang untuk kegiatan melukis di berbagai medium. Sebagai penikmat kopi, UBE mendirikan KULUK-KULUK sebagai tempat berkumpul, bercerita, dan tempat nongkrong.

Dwi Wicaksono Suryasumirat (UBE) was born in Depok. He finished his undergraduate at the Art and Design Faculty, Jakarta Art Institute in 2010. Apart from his personal work, UBE is actively working on collective art projects and exhibitions with Gambar Selaw, a group of young artists who like to draw together and believe that "Everyone can Draw." He also established pokrameame Studio for painting activity in various mediums. As a coffeeholic, UBE created KULUK-KULUK as place for meeting, chit-chatting, and hanging-out.

 Marishka Soekarna adalah pekerja visual dari Indonesia yang gemar menggambar dan saat ini berdomisili di Jerman. Elemen kedekatan dan identitas di kemasyarakatan, sebagai seorang anak, ibu dan perempuan menjadi formula dari sudut pandangannya dan pondasi dari ide-ide dalam berkarya.

Marishka Soekarna is a visual worker from Indonesia who loves to draw, and is currently residing in Germany. The elements of closeness and the identity in a society, as a daughter, a mother, and a woman became the formulas of her perspective and the foundation of the idea in her works.

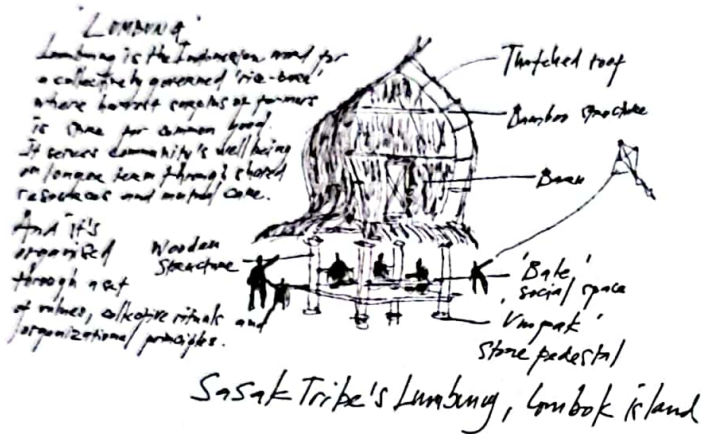
 Mufti Priyanka (Amenk/Amenkcoy) lahir di Bandung. Menyelesaikan program sarjana bidang Seni Lukis di Pendidikan Seni Rupa, Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Bandung, dan program master di Penciptaan Karya Seni Rupa, Institut Seni dan Budaya Indonesia (ISBI), Bandung. Semenjak 2003, Amenk aktif berkesenian dan berpameran dengan multi disiplin media. Saat ini Amenk juga bekerja sebagai dosen luar biasa di Telkom Creative Industries School Bandung.

Mufti Priyanka (Amenk/Amenkcoy) was born in Bandung. He finished his undergraduate program in Art Painting, Art Education at The Indonesian Education University, Bandung, and masters degree program, Art Works Creation at Indonesian Art and Culture Institute, Bandung. Since 2013, Amenk has been actively involved in multi-media art and exhibition activities. Currently, Amenk works as adjunct lecturer at Telkom Creative Industries School Bandung.

documenta fifteen

Pada tahun 2022, Kassel akan kembali masuk dalam sorotan internasional selama 100 hari. *documenta fifteen* akan berlangsung dari 18 Juni hingga 25 September – *documenta fifteen*, yang dianggap sebagai salah satu perhelatan pameran kesenian kontemporer penting dunia sejak 1955. Sekali dalam lima tahun, *documenta* akan mengumpulkan seniman dan pelaku kreatif lainnya, demikian halnya juga dengan para pengunjung. *documenta* telah menjadi sebuah seismograf bagi kesenian kontemporer internasional dan keterkaitannya dengan isu-isu sosial yang ada sekarang.

In 2022, it will once again be in the international spotlight for 100 days. documenta fifteen will take place from June 18–September 25—the fifteenth documenta, which is considered one of the world’s most important exhibitions of contemporary art since 1955. Every five years it brings together artists and creatives as well as visitors. documenta has become a seismograph for international contemporary art and its engagement with current social issues.



ruangrupa

ruangrupa adalah kolektif seniman pertama yang dipilih sebagai direktur artistik *documenta*. Kolektif yang berasal dari Jakarta, Indonesia ini, terdiri dari sembilan anggota yang akan menghidupkan kegiatan pameran, festival, dan proyek lainnya. Karya mereka didasarkan pada sosial, ruang, dan praktik personal yang menyeluruh, dengan nilai-nilai seperti pertemanan, solidaritas, dan komunitas dijadikan sebagai hal penting. ruangrupa telah berperan dalam beberapa perhelatan kesenian kontemporer internasional seperti Aichi Triennial, Nagoya (2016), São Paulo Biennial (2014), dan Singapore Biennial (2011). Di tahun 2016, kolektif ini juga menjadi direktur artistik SONSBEK '16: transACTION, edisi ke sebelas pameran seni rupa kontemporer di Arnhem.

ruangrupa mendasarkan pelaksanaan *documenta fifteen* pada nilai dan ide tentang lumbung. lumbung adalah sebuah kosakata Bahasa Indonesia yang dijelaskan sebagai tempat untuk menyimpan kelebihan hasil panen padi masyarakat yang dikelola secara kolektif untuk dibagikan ke anggota masyarakat lainnya yang membutuhkan. Jika diterjemahkan menjadi sebuah praktik yang berkesinambungan, makna lumbung bagi *documenta fifteen* adalah bahwa prinsip-prinsip seperti kolektivitas, ruang berbagi sumber daya, dan pembagian yang adil menjadi karakter keseluruhan prosesnya. Dalam konteks tersebut, ruangrupa mengundang kolektif lokal dan internasional yang berbasis kemasyarakatan dengan lingkungan artistik, sosial, dan politiknya masing-masing untuk bergabung bersama dalam mempraktikkan lumbung itu sendiri. Secara bersama-sama, mereka yang kemudian disebut sebagai anggota lumbung yang terdiri dari wadah lintas disiplin kesenian kontemporer ini, akan memberikan pengaruh setelah perhelatan pameran di tahun 2022.

ruangrupa is the first artists' collective ever to curate a documenta. The collective from Jakarta consists of nine core members who jointly realize exhibitions, festivals, and other projects. Their work is based on a holistic social, spatial, and personal practice, where values like friendship, solidarity, and community are central. ruangrupa has taken part in the Aichi Triennial, Nagoya (2016), the São Paulo Biennial (2014), and the Singapore Biennial (2011), among others. 2016 saw the collective curating SONSBEK '16: transACTION, the eleventh edition of the contemporary art exhibition in Arnhem.

ruangrupa has based documenta fifteen on the values and ideas of lumbung. Translated into lived practice, it means for documenta fifteen that principles such as collectivity, shared resource building, and equitable distribution characterize its entire process. In that context, ruangrupa invites community-oriented local and international collectives from the artistic, social, and political milieus to join in practicing lumbung. Together, these so-called lumbung members form an interdisciplinary platform of contemporary art that will have an impact beyond the exhibition in 2022.

The lumbung network
is supported by



This publication has been
realized in the framework of





©2022 majalah lumbung
panen/harvesting

ISSN 2829-5587

